

EVALUASI TINGKAT KEPEKAAN DESAIN PADA TAMAN LANSIA BANDUNG SEBAGAI TAMAN TERAPEUTIK

Nurul Amirah Rachman

Program Studi Arsitektur
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300180077@student.ums.ac.id

Suryaning Setyowati

Program Studi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Suryaning.Setyowati@ums.ac.id

ABSTRAK

Adanya taman kota sebagai area terbuka sangat penting bagi masyarakat, salah satunya adalah sebagai area terbuka yang dapat melepas penat di kala rutinitas sehari-hari yang melelahkan. Taman kota pada umumnya hanya dijadikan penghias kota, padahal ada fungsi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan di perkotaan yaitu dengan memberdayakan taman kota sebagai ruang terapi. Untuk mewujudkan fungsi terapi di ruang terbuka milik publik perlu dilakukan evaluasi sehingga kita dapat mengetahui apa yang perlu dikembangkan pada taman kota sehingga potensi pemberdayaan fungsi taman kota sebagai taman terapi dapat dirasakan lebih luas oleh masyarakat. Taman Lansia adalah salah satu program taman tematik pada taman kota yang dibangun oleh Pemerintah Kota Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi Taman Lansia sebagai taman terapeutik sesuai standar kriteria taman terapeutik yang sudah ditentukan. Penelitian ini menggunakan metode analisa deskriptif. Standar kriteria ini disusun menggunakan KPI (Key Performance Index) yang terdiri dari lima komponen berdasarkan pendapat para ahli. Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode KPI pada Taman Lansia, nilai KPI yang dihasilkan adalah 0,76. Maka disimpulkan bahwa karakteristik dan konsep desain pada taman lansia memenuhi kriteria standar taman terapeutik.

KEYWORDS:

Taman Kota; Ruang Publik; Taman Terapeutik

PENDAHULUAN

Menurut Peraturan Menteri No, 1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan (RTHKP), terdapat 23 jenis RTHKP, salah satunya adalah taman kota. Adanya taman kota sebagai area terbuka sangat penting bagi masyarakat, salah satunya adalah sebagai area terbuka yang dapat melepas penat di kala rutinitas sehari-hari yang melelahkan. Taman kota merupakan sarana kota yang secara fungsional dan estetika dapat meningkatkan kualitas kota secara fisik maupun psikis. Taman kota pada umumnya hanya dijadikan penghias kota, padahal ada fungsi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan di perkotaan yaitu dengan memberdayakan taman kota sebagai ruang terapi. Berdasar fungsinya, taman terapeutik sangat

memungkinkan untuk ditempatkan pada ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan.

Taman kota yang memiliki fungsi terapi merupakan sarana terapi yang sifatnya sebagai pengobatan dan pencegahan dengan cara rehabilitasi rekreatif. Untuk mewujudkan fungsi terapi di ruang terbuka milik publik perlu dilakukan evaluasi sehingga kita dapat mengetahui apa yang perlu dikembangkan pada taman kota sehingga potensi pemberdayaan fungsi taman kota sebagai taman terapi dapat dirasakan lebih luas oleh masyarakat, sehingga ruang lingkup terapi tidak hanya bisa dirasakan di pusat terapi kesehatan, tetapi juga dapat dirasakan di ruang-ruang publik secara gratis.

Taman Lansia adalah salah satu program taman tematik pada taman kota yang dibangun oleh Pemerintah Kota Bandung. Awalnya taman ini dinamakan Taman Cilaki

Atas atau Cisangkuy dikarenakan letaknya yang berada di Jalan Diponegoro – Cilaki – Cisangkuy. Namun pada tahun 2014, taman ini namanya dirubah menjadi Taman Lansia karena ditemukan banyaknya kalangan lanjut usia yang mengunjungi taman ini. Taman lansia merupakan salah satu taman kota yang banyak dikunjungi penduduk Bandung, tidak hanya yang lanjut usia namun segala cakupan usia. Untuk meningkatkan fungsi pelayanan kesehatan melalui taman kota yang interaktif perlu diadakan evaluasi taman kota sebagai taman terapeutik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi taman lansia sebagai taman terapeutik sesuai standar kriteria taman terapeutik yang sudah ditentukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat berupa masukan rekomendasi kepada pemerintah mengenai desain taman yang sesuai dengan kriteria, serta menjadi acuan berbagai pihak yang ingin menerapkan konsep taman terapeutik selanjutnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Taman Kota Sebagai Ruang Publik

Taman kota adalah taman untuk melayani penduduk kota atau bagian dari wilayah perkotaan. Taman kota ini merupakan lapangan hijau yang dilengkapi dengan fasilitas rekreasi, dan olahraga dengan minimal RTH 80%-90%. RTH taman kota dapat dimanfaatkan penduduk untuk melakukan berbagai kegiatan sosial pada satu kota atau bagian wilayah kota yang dilengkapi dengan fasilitas olahraga, taman bermain anak dan balita, fasilitas rekreasi, taman khusus lansia, taman bunga, semua fasilitas ini terbuka untuk umum.

Taman kota ini didominasi pohon tahunan sehingga kegiatan didalamnya lebih banyak kegiatan rekreatif aktif seperti jogging mengikuti jalur sirkulasi yang ada dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti Mck, tempat parkir dan sebagainya.

Dari pemahaman teori mengenai taman kota yang telah dijelaskan diatas maka taman yang menjadi kajian dalam penelitian ini

adalah taman kota dengan aktifitas yang aktif dimana didalamnya terdapat fasilitas untuk pengguna taman, sehingga pengguna taman secara aktif menggunakan fasilitas didalamnya, sekaligus memperoleh kesenangan, kesegaran dan kebugaran. Kemudian berdasarkan jenis skala pelayanannya, taman yang menjadi kajian adalah Taman pusat kota (downtown parks). Area hijau kota yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan santai dan berlokasi di kawasan perkantoran, perdagangan, atau perumahan kota.

Taman Terapeutik

Taman dengan konsep *healing garden* atau tanaman terapeutik menurut Spring dan Weisen (2002) adalah taman yang meningkatkan kualitas lingkungan medis, tidak hanya dapat dinikmati dari aspek desain lanskapnya tetapi juga untuk pelayanan kesehatan. Manfaat taman tersebut dapat memberikan kesembuhan seperti penurunan depresi, memberikan kenyamanan dan memperbaiki mental dan emosi. fisik dan emosional pasien.

Marcus dan Barnes (2008), Mc Dowell dan Mc Dowell (2008), Stiggdotter dan Grahn (2002), Marcus (2000) merumuskan beberapa standar kriteria untuk taman terapeutik. Secara garis besar, kriteria desain taman terapeutik menurut Marcus dan Barnes (2008) adalah sebagai berikut:

- a. Adanya zona ruang berkumpul (sosialisasi) dan menyendiri (privasi)
- b. Mendukung aktivitas pengguna
- c. Meminimalisasi gangguan dan keambiguan
- d. Menstimulasi panca indera
- e. Menciptakan komunikasi antara pengguna dan elemen desain
- f. Akses yang mudah
- g. Adanya ruang untuk pergerakan fisik
- h. Taman bersifat alami
- i. Menyediakan jarak penglihatan taman yang jelas

- j. Menyediakan ketenangan dan keakraban
- k. Desain yang dihasilkan jelas dan tidak abstrak

Sedangkan unsur-unsur desain dalam taman terapeutik menurut Mc Dowell dan Mc Dowell (2008) sebagai berikut

- a. Pola perkerasan yang menarik
- b. Unsur air yang melembutkan desain
- c. Warna dan pencahayaan yang kreatif
- d. Penekanan terhadap material alami

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Taman Lansia, yang berlokasi di Cisangkuy St, Citarum, Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Tengah 40115. Penelitian ini dilakukan dari bulan september 2021 hingga desember 2021.

Tahapan Penelitian

Tahapan awal penelitian dimulai dengan persiapan dengan pengenalan tapak studi untuk mempersiapkan pengambilan data lapangan. Lalu tahap berikutnya adalah tahap inventarisasi, yaitu tahap pengambilan dan pengumpulan data aspek biofisik, fasilitas, sosial. Tahap inventarisasi dilakukan melalui studi pustaka, observasi lapang dan wawancara/kuesioner. Penyebaran kuesioner untuk pengunjung taman dilakukan dengan metode *sampling* kepada 30 responden. Lalu tahap selanjutnya adalah analisis. Data yang diperoleh kemudian di analisis untuk menilai fungsi terapi dan fungsionalisasi desain Taman Lansia. Analisis yang dilakukan adalah analisis deskriptif dan kualitatif aspek desain dan keterkaitan kriteria desain taman terapeutik dengan kondisi Taman Lansia saat ini serta persepsi pengunjung terhadap taman lansia sebagai media terapi. Pada tahap ini dilakukan penilaian KPI (*Key Performance Index*) terhadap 5 komponen standar kriteria taman terapeutik.

Setelah itu dilakukan evaluasi terhadap unsur terapeutik pada Taman Lansia berdasarkan kriteria desain menurut Marcus

(1999, 2000), McDowell dan McDowell (1998), dan Stigsdotter & Grahn (2002) yang dijadikan sebagai standar penilaian untuk mendapatkan KPI. Penilaian ini dilakukan terhadap 5 (lima) komponen, yaitu komponen fisik taman, komponen kualitas taman, komponen ruang taman, komponen elemen taman, dan komponen pengguna & aktivitasnya. KPI ini diperoleh dari hasil perhitungan jumlah nilai aktual dibagi dengan jumlah nilai standar berdasarkan indikator penilaian. Nilai KPI ini memiliki nilai terendah 0.33 dan nilai tertinggi 1 pada setiap indikator dari tiap komponen. Nilai inilah yang akan menentukan kualitas terapeutik pada taman tersebut.

HASIL PENELITIAN

Inventarisasi

- a. Aspek Fisik

Taman Lansia adalah salah satu taman kota yang berada di Kota Bandung tepatnya pada jalan Cisangkuy, Kelurahan Citarum, Bandung Wetan, Jawa Barat. Taman ini memiliki luas total 1,45 Ha, dengan panjang keliling taman 642,5 m. Ilustrasi lokasi site Taman Lansia dapat dilihat pada gambar 1.



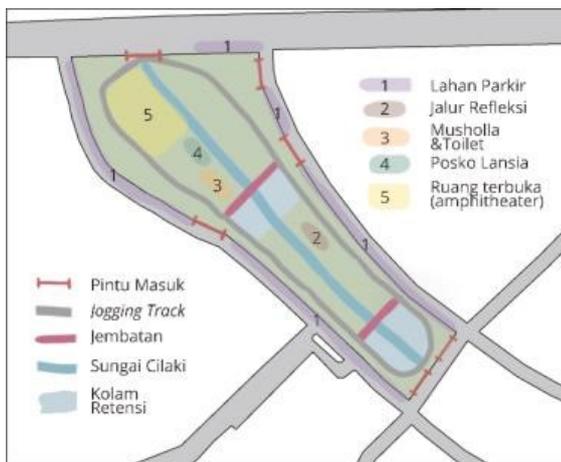
Error! No text of specified style in document.

(Sumber: Dokumen Penulis, 2021)

Penggunaan lahan di sekitar taman ini digunakan sebagai kawasan permukiman serta beberapa kantor pemerintahan, yaitu kantor Gubernur Jawa Barat dan pemerintahan Provinsi Jawa Barat pada Gedung Sate, Museum Geologi, serta Kantor Pos Jawa Barat.

Selain itu, di sekitar area site taman ini terdapat banyak wisata kuliner serta café yang dapat dikunjungi pengunjung. Di taman ini terdapat dua kolam retensi kecil yang dibangun. Kolam retensi kecil yang pertama memiliki luas 1.397 m² dengan kedalaman 4,5 m serta volume air 1.806 kubik. Pada kolam retensi kecil yang kedua memiliki luas 689 m² dengan kedalaman 3,8 m serta volume air 753 kubik.

b. Aspek Fasilitas



Gambar 2. Peta fasilitas pada Taman Lansia (Sumber: Dokumen Penulis, 2021)

Berdasar hasil observasi, peta fasilitas Taman Lansia dapat dilihat pada gambar 2. Taman lansia memiliki 6 akses masuk keluar pada site dimana pintu utama berada pada utara site. Lahan parkir tersedia hampir mengelilingi utara, timur, selatan site. Terdapat 2 kolam retensi yang saat ini tidak difungsikan sebagai penampungan air dari sungai Cilaki. Untuk kegiatan olahraga, taman ini menyatukan fungsi jalur pejalan kaki sekaligus jogging track (gambar 3). Terdapat 2 jembatan penyeberangan di antara jalur jogging (Gambar 3) track yang panjang.



Error! No text of specified style in document. Error! No text of specified style in document.

Error! No text of specified style in document. Error! No text of specified style in document.

Untuk fasilitas umum terdapat musholla (Gambar 5) yang bersebelahan dengan kamar mandi. Di setiap area disediakan bangku-bangku taman yang beragam. Pada utara site terdapat ruang terbuka berupa amphitheater yang luas dengan panggung mini. Untuk aspek terapi, dibuat jalur refleksi dengan dilengkapi 2 bangku di setiap ujung perbelokannya sehingga memudahkan pengunjung apabila ingin beristirahat. Terdapat posko lansia (Gambar 6), namun untuk saat ini tidak pernah dipakai kembali.



Error! No text of specified style in document. Error! No text of specified style in document. Error! No text of specified style in document.

Terdapat fasilitas charger station di beberapa titik, charger station (Gambar 7) ini dilengkapi dengan kursi yang menempel. Taman lansia juga menyediakan wifi gratis bagi pengunjung yang berada di taman. Untuk menjaga kebersihan, pada beberapa area disediakan tempat sampah (Gambar 8) untuk pengunjung. Selain itu, juga terdapat wastafel di beberapa titik.



Error! No text of specified style in document. Error! No text of specified style in document. Error! No text of specified style in document. Error! No text of specified style in document.

c. Aspek Sosial

Aktivitas dan kegiatan yang dilakukan di taman lansia ini sangat beragam. Aktivitas

olahraga banyak ditemui saat pagi hari, olahraga yang dilakukan adalah jogging, jalan sehat, serta senam. Taman ini juga digunakan untuk bersosialisasi seperti rapat, gathering komunitas, atau hanya sebatas kumpul kumpul. Aktivitas bersantai pun banyak dijumpai, seperti sekedar duduk-duduk di bangku taman serta piknik atau menikmati makanan. Selain itu aktivitas berjalan pun juga ditemui di dalam maupun luar area taman lansia, aktivitas berjalan yang berada di dalam rata rata berjalan makanan dan minuman.

Analisa

a. Analisis fisik

Taman lansia dapat diakses melalui 6 pintu keluar masuk. Untuk pintu masuk utama berada di utara site melalui Jalan Dipenogoro, 2 pintu pada selatan site, 2 pintu pada timur site, serta 1 pintu pada barat site. Berdasar observasi pada hari kerja, pengunjung dominan menggunakan pintu pada timur dan barat namun saat hari minggu dikarenakan taman lansia digunakan sebagai tempat bazar, pengunjung dominan menggunakan pintu pada utara dan selatan site dikarenakan timur dan barat sangat ramai digunakan untuk tempat berjalan. Pintu masuk utama tidak memiliki kemenarikan yang dapat menarik pengunjung untuk datang, hanya plang bertuliskan "TAMAN LANSIA", dapat dilihat pada gambar 9.



Error! No text of specified style in document.
Error! No text of specified style in document.

Tidak ada jalur khusus pengguna kursi roda, ramp, serta guiding block sehingga tidak bisa digunakan pengunjung dengan keterbatasan fisik. Taman lansia memiliki material hijau serta aspek alami yang merata di setiap pembagian area nya, peletakan pohon pohon tinggi pun diperhatikan sehingga jarak penglihatan taman terasa luas.

Tabel 1. Penilaian Komponen Fisik

Indikator	Kualitas Standar	Nilai Aktual	Nilai Standar	KPI
Aksesibilitas	Akses yang mudah dicapai	3	3	1,00
	Pintu masuk khusus yang mengundang dan mengajak pengunjung ke taman	1	3	0,33
	Tidak berbahaya, dapat dilalui oleh pengunjung dengan keterbatasan fisik	1	3	0,33
Area	Penekanan (emphasis) terhadap aspek alami, bersentuhan dengan alam dan meratanya material hijau	3	3	1,00
Luasan	Tidak terlalu sempit, jarak penglihatan pada taman	3	3	1,00
Jumlah		11	15	0,73

Berdasar analisis fisik Jumlah dari perhitungan KPI yang didapatkan dari komponen fisik ini yaitu sebesar 0,73 (Tabel 1), hal ini menyatakan bahwa komponen fisik taman sesuai dengan kriteria standar.

b. Analisis kualitas tapak

Pencahayaan cukup pada siang hari, tidak terlalu terang dan tidak terlalu gelap, namun pada malam hari pencahayaan kurang optimal karena banyak bola lampu yang mati sehingga terasa gelap. Penggunaan cahaya standar, tidak menggunakan warna serta tidak menggunakan pencahayaan yang kreatif. Penggunaan warna didominasi oleh warna hijau dikarenakan didominasi oleh vegetasi, namun dipadu dengan warna lain seperti biru, kuning, dan merah. Ilustrasi dapat dilihat pada gambar 10 dan 11.



Error! No text of specified style in document. Error! No text of specified style in document.

Error! No text of specified style in document. **Dokumen Penulis, 2021)** Error! No text of specified style in document. **Dokumen Penulis, 2021)**

Tidak terdapat aroma yang spesifik pada taman ini, serta tidak terdapat pula aroma yang menenangkan. Pada hari kerja suara pada taman lansia di dominasi dengan suara alami dari aliran air pada sungai namun masih terdengar suara kendaraan di sekitar site dikarenakan lokasi site dikelilingi jalan yang aktif dilalui kendaraan terutama pada utara site yang merupakan jalan utama yaitu jalan diponegoro. Pada hari minggu suara dapat dibuang cukup gaduh dikarenakan terdapat bazar pada pagi hari sehingga suara alami bahkan tidak terdengar sama sekali, dipenuhi suara para pengunjung serta pedagang.

Penggunaan tekstur material pada taman ini sangat beragam, diantaranya terdapat kayu, tanah, blok semen, conblock, batu kerikil, besi dll. Namun penggunaan material yang beragam tidak terlalu berpengaruh pada perabaan dikarenakan rata rata material tidak bisa dirasakan secara langsung oleh kulit (dipegang), hanya bisa ditapak oleh kaki atau di duduki dimana terdapat alas kaki serta pakaian yang membatasi sentuhan langsung.

Terdapat pagar pembatas antara taman dengan jalur kendaraan, namun rata rata tidak ada pagar pembatas antara area satu dengan area lainnya, sebagian hanya dibatasi *barricade line* (Gambar 15). Jalur pejalan kaki juga tidak dilengkapi railing (Gambar 12) padahal pengguna dominan lansia, handrail hanya ada di tangga menuju jalur refleksi. Tidak ada pembatas khusus antara area manusia dengan sungai, hanya terdapat penanda berwarna kuning di beberapa titik untuk menandakan bahwa terdapat sungai, dapat dilihat pada gambar 13. Untuk saat ini tidak

terdapat vandalisme, dan ada beberapa usaha untuk meminimalisasi hal tersebut, yaitu dengan memasang *sign* peringatan (Gambar 14) untuk tidak melakukan perusakan. Namun untuk usaha secara langsung seperti membuat pembatas khusus antara area manusia dengan area vegetasi belum dilakukan sehingga peluang untuk merusak masih ada. Dikarenakan banyaknya pohon yang menaungi pada area site yang dapat melindungi dari panas site sehingga menciptakan suhu yang nyaman. Bentuk tiap area jelas menyesuaikan fungsinya sehingga tidak menimbulkan keambiguan bagi pengunjungnya.



Gambar 12. Tanpa railing Error! No text of specified style in document.

Error! No text of specified style in document. Error! No text of specified style in document.



Error! No text of specified style in document. Error! No text of specified style in document.

Error! No text of specified style in document. Error! No text of specified style in document.

Tabel 2. Penilaian Kualitas Tapak

Indikator	Kualitas Standar	Nilai	Nilai	KPI
		Aktual	Standar	
Pemandangan	Penekanan (emphasis) terhadap aspek alami	3	3	1,00
	Menyediakan pengalihan yang positif, menstimulasi kelima panca indra	3	3	1,00
Pencahaya an	Tidak terlalu gelap/terang, bayangan alami dan sinar matahari cukup/tidak berlebihan	2	3	0,67

	Penggunaan warna dan pencahayaan yang kreatif	1	3	0,33
Warna	Tidak monoton, perpaduan yang kreatif dengan kualitas lain	2	3	0,67
Penciuman	Menimbulkan wangi yang menenangkan	1	3	0,33
	Menyediakan pengalihan yang positif, menstimulasi kelima panca indra	1	3	0,33
Pendengaran	Tidak gaduh, suara alami	2	3	0,67
	Menyediakan pengalihan yang positif, menstimulasi kelima panca	2	3	0,67
Perabaan	Tekstur dari material yang beragam	3	3	1,00
	Menyediakan pengalihan yang positif, menstimulasi kelima panca	1	3	0,33
Keamanan	Memberi rasa aman, tidak membahayakan	1	3	0,33
	Bebas vandalisme	3	3	1,00
	Meminimalisasi gangguan	2	3	0,33
Kenyamanan	Suhu nyaman, kenyamanan fisiologis	3	3	1,00
	Desain jelas dan tidak abstrak, meminimalisasi ketidakjelasan (ambigu)	3	3	1,00
	Ketenangan, keakraban	3	3	1,00
	Jumlah	36	51	0,70

Berdasar analisis kualitas tapak, Jumlah dari perhitungan KPI yang didapatkan dari komponen fisik ini yaitu sebesar 0,73 (Tabel 2), hal ini menyatakan bahwa komponen fisik taman sesuai dengan kriteria standar.

c. Analisis ruang ruang taman

Desain tiap area memiliki orientasi yang jelas, tidak abstrak. Namun terdapat pengalihan fungsi yang kemungkinan rata rata pengunjung tidak mengetahui fungsi aslinya, yaitu 2 kolam retensi (Gambar 16 & 17). 2 Kolam retensi tidak digunakan sebagai fungsi aslinya sebagai tempat penampungan air dari Sungai Cilaki, melainkan digunakan sebagai tempat duduk-duduk dan berkumpul karena tidak adanya air pada kolam tersebut.



Error! No text of specified style in document. Error! No text of specified style in document.

Error! No text of specified style in document. Error! No text of specified style in document.

Antara bangku satu dengan yang lain memiliki jarak yang lumayan jauh sehingga kesempatan privasi bisa didapatkan. Namun tidak disediakan bangku atau ruang yang sepenuhnya individu sehingga ruang yang benar benar privasi tidak sepenuhnya bisa dirasakan. Taman ini sangat mendukung kesempatan untuk bersosialisasi, dilihat dari tersedianya *amphitheater* (Gambar 18) serta *dack* (Gambar 19) pada kolam retensi yang bisa digunakan untuk berkumpul, taman ini juga menyediakan berbagai variasi bangku yang bisa digunakan untuk berdiskusi seperti bangku kayu panjang, serta meja dengan 4 kursi batu.



Error! No text of specified style in document. Error! No text of specified style in document.

Error! No text of specified style in document. Error! No text of specified style in document.

Taman lansia ini juga memiliki keragaman ruang yang cukup banyak yang dapat mengakomodasi kegiatan aktif dan pasif. Taman ini memiliki luasan yang cukup luas tiap areanya namun sirkulasi utama berupa jalan pejalan kaki sekaligus *jogging track* tergolong sempit karena kurang nyaman dilalui 2 orang.

Tabel 3. Penilaian Ruang Ruang Taman

Indikator	Kualitas Standar	Nilai Aktual	Nilai Standar	KPI
Desain area dan ruang	Desain yang jelas dan tidak abstrak, tidak disorientasi	2	3	0,67
Jenis/macam	Kesempatan untuk membuat pilihan	2	3	0,67

	dan mencari ruang privasi	3	3	1,00
	Kesempatan yang mendukung untuk bersosialisasi	3	3	1,00
	Keragaman ruang, kesempatan untuk pergerakan fisik dan gerak tubuh, mengakomodasi kegiatan aktif dan pasif	2	3	0,67
Luasan	Tidak sempit, nyaman	2	3	0,67
Sirkulasi	Nyaman, tidak panas	2	3	0,67
Jumlah		14	18	0,78

Berdasar analisis ruang ruang taman, Jumlah dari perhitungan KPI yang didapatkan dari komponen fisik ini yaitu sebesar 0,78 (Tabel 3), hal ini menyatakan bahwa komponen fisik taman sesuai dengan kriteria standar.

d. Analisis elemen taman

Penanaman tanaman lokal tidak sepenuhnya ditanam di taman ini. Bentuk taman di desain secara jelas dengan bentuk yang ornamental dan tidak abstrak sehingga bisa dinikmati secara visual oleh pengunjung, Pertumbuhannya sepanjang tahun sehingga selalu dapat dinikmati. Berdasar observasi tanaman yang ditanam dapat dikatakan aman, tidak berduri dan tidak toxic.

Jenis hard material meliputi jalur jalan yang sekaligus dijadikan *jogging track*, berbagai jenis bangku taman (Gambar 20), tempat sampah, dll. Material dominan pada tanaman ini tidak licin namun penyediaan *handrails* sangat minim. Taman ini menyediakan fasilitas terapi berupa jalur refleksi (Gambar 21), namun perbandingan dengan luas seluruh site sangat kecil. Terdapat elemen air untuk efek psikologi berupa sungai disepanjang site taman, efek suara sungai ini memberikan efek menenangkan. Terdapat sculpture dinosaurus yang dianggap sebagai benda seni yang tidak abstrak.



Error! No text of specified style in document.
Error! No text of specified style in document. Error!
No text of specified style in document.

Tabel 4. Penilaian Elemen Taman

Indikator	Kualitas Standar	Nilai Aktual	Nilai Standar	KPI
<i>Soft material</i>	Jenis tanaman lokal	2	3	0,67
	Bentuk ornamental dan tidak abstrak	3	3	1,00
	Pertumbuhan sepanjang tahun	3	3	1,00
	Aman, tidak toksik, tidak berduri	3	3	1,00
	Lokasi sesuai dengan fungsinya	3	3	1,00
	Mudah dipelihara	3	3	1,00
	<i>Hard material</i>	Jenisnya berupa jalur jalan dan site furniture (bangku taman, tempat sampah, dll.)	3	3
Bentuk ornamental, bertekstur, tidak abstrak		2	3	0,67
Aman, tidak licin, dilengkapi <i>handrails</i>		1	3	0,33
Tidak memantulkan cahaya panas, tidak mudah pecah		3	3	1,00
Adanya fasilitas terapi (jalur refleksi, dll.)		2	3	0,67
Elemen pendukung	Elemen air untuk efek psikologi, spiritual, dan fisik	3	3	1,00
	Penggabungan dengan seni, benda seni yang tidak abstrak dan ambigu	2	3	0,67
Jumlah		33	39	0,84

Berdasar analisis elemen taman, Jumlah dari perhitungan KPI yang didapatkan dari komponen fisik ini yaitu sebesar 0,84 (Tabel 4), hal ini menyatakan bahwa komponen fisik taman sesuai dengan kriteria standar.

e. Analisis sosial dan aktivitas

Berdasar hasil observasi pembuatan desain taman lansia ini tidak terlalu

mempertimbangkan siapa pengguna utamanya dalam aspek tingkat kekuatan mental pengguna, karena penggunaan dipakai untuk khalayak umum bukan dikhususkan untuk pasien. Taman ini menyediakan fasilitas yang mendukung aktivitas aktif dan pasif. Untuk kegiatan aktif dapat dilihat dari tersedianya jalur pejalan kaki yang sekaligus digunakan sebagai *jogging track* serta ruang terbuka sehingga bisa digunakan untuk berjalan jalan, berolahraga ringan, berfoto, berjalan di atas jalur refleksi dll. Sedangkan untuk kegiatan pasif didukung dengan disediakan bangku bangku yang bisa digunakan untuk duduk-duduk, melihat pemandangan sekeliling, mengobrol, dan menunggu.

Tabel 5. Penilaian Sosial dan Aktivitas

Indikator	Kualitas Standar	Nilai Aktual	Nilai Standar	KPI
Jenis pengunjung	Mempertimbangkan siapa pengguna utama dan tingkat kekuatan mentalnya	2	3	0,67
Jenis aktivitas	Mendukung aktivitas aktif dan Pasif	3	3	1,00
Jumlah		5	6	0,83

Berdasar analisis sosial dan aktivitas, Jumlah dari perhitungan KPI yang didapatkan dari komponen fisik ini yaitu sebesar 0,83 (Tabel 5), hal ini menyatakan bahwa komponen fisik taman sesuai dengan kriteria standar.

f. Analisis persepsi pengguna

Tabel 6 merupakan data hasil kuesioner yang dibagikan kepada pengunjung dengan total 30 responden. Pendapat para pengguna tentang Taman Lansia yang dapat menghilangkan stress, sebanyak 83,3% menyetujui hal tersebut. Sedangkan sebanyak 73,4% merasakan efek positif setelah berkunjung ke taman, beberapa hal positif yang dirasakan adalah perasaan lebih rileks, badan menjadi lebih segar, pikiran menjadi lebih tenang dan jernih serta perasaan senang. Persepsi pengunjung terhadap pentingnya keberadaan taman yaitu 100% merasa penting.

Tabel 6. Rekapitulasi Data Kuisioner

Hasil Kuesioner	Persentase (%)	n
Stress hilang setelah datang ke taman		
Ya	83,3	25
Tidak Yakin	16,7	5
Tidak	0	0
Merasakan efek positif dengan datang ke taman		
Ya	73,4	22
Tidak Yakin	16,6	5
Tidak	10	3
Persepsi mengenai pentingnya keberadaan taman		
Penting	100	30
Agak penting	0	0
Tidak penting	0	0

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan metode KPI (*Key Performance Index*) terhadap 5 komponen standar kriteria taman terapeutik, didapatkan jumlah nilai aktual (eksisting) keseluruhan yang dihasilkan yaitu 99, dan jumlah nilai standar keseluruhan yang dihasilkan yaitu 129, sehingga nilai KPI yang dihasilkan adalah 0,76. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik dan konsep desain pada Taman Lansia memenuhi kriteria standar menurut Marcus (1999, 2000), McDowell & McDowell (1998) dan Stigsdotter & Grahn (2002). Sedangkan pengaruh yang dirasakan oleh penggunanya setelah kedatangan mereka ke Taman Lansia menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna merasakan efek kedatangan ke taman dengan hasil yang baik dan positif. Sebanyak 83,3% dari keseluruhan pengguna menyetujui bahwa dengan datang ke taman, stressnya hilang sementara 16,7% merasa tidak yakin, serta 72,4% berpendapat bahwa mereka merasakan efek positif dari kedatangan ke taman ini dan sisanya 17,2% merasa tidak yakin serta 10,3% merasa tidak merasakan efek positif.

Beberapa saran yang bisa diberikan adalah penggunaan tanaman yang berfungsi sebagai *barrier* dari suara bising dikarenakan untuk saat ini polusi suara dari kendaraan di jalan raya masih dirasakan oleh pengunjung. Penambahan fasilitas keamanan seperti *handrails* pada jalan juga harus ditambahkan berhubung taman ini bernama Taman Lansia namun belum ada usaha yang maksimal terhadap pengunjung yang berumur lanjut usia. Penambahan area jalur refleksi diperlukan dilihat dari kecilnya area jalur refleksi. Menambah variasi taman aromatic

juga diperlukan dikarenakan belum dirasakannya aroma yang bersifat terapi di Taman Lansia.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryani, N. A., & Setyawan, W. (2017). Healing Architecture pada Ruang Publik sebagai Pereda Stress Masyarakat Jakarta. *Jurnal Sains dan Seni POMITS Vol. 6*, 2337-3520.
- Massie, A. C., Mayadewi, N. A., & Astawa, I. G. (2020). Evaluasi taman terapeutik pada Taman I Gusti Ngurah Made Agung Kota Denpasar. *Jurnal Arsitektur Lansekap*.
- Putri, Z. R., Muqoffa, M., & Triratma, B. (2021). Lanskap Terapeutik sebagai Strategi Pemulihan Pasien Kejiwaan. *Mahasiswa Arsitektur SenTHong*, 476-487.
- Ratnafury, D. I., Rahmafitria, F., & Supriatna, U. (2018). Analisis Fungsi Rekreasi di Ruang Terbuka Hijau Kota Bandung (Studi Kasus: Taman Lansia dan Teras Cikapundung). *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*.
- Rofiqi, A., Farkhan, A., & Pitana, T. S. (2019). Penerapan Healing Garden pada Perancangan Pusat Rehabilitasi Pasca Stroke. *Jurnal SenTHong*.
- Setyabudi, I., Hastutiningtyas, W. R., & Nailufar, B. (2016). Desain Taman dengan Konsep Healing Garden pada Area NAPZA di Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. *Jurnal Lanskap Indonesia*.
- vania. (2020). Konsep Arsitektur Untuk Menciptakan Lingkungan Healing pada Hanara Wellbeing Center.